

PENGARUH LUAS LAHAN PADA SISTEM INTENSIFIKASI PADI DENGAN
ITIK (INDITIK) TERHADAP PERFORMANCE ITIK LOKAL JANTAN

Hasil Penelitian Dipublikasikan
Dalam Jurnal Produksi Ternak "ANIMAL PRODUCTION"
Edisi Khusus : Buku I, Pebruari 2001. Faculty of
Animal Husbandry, Jenderal Soedirman University
(Halaman : 6 - 12, ISSN : 1411-2027)

Oleh :

Luthfi D. Mahfudz, Umiyati AM, Warsono S dan Nuniek SY.

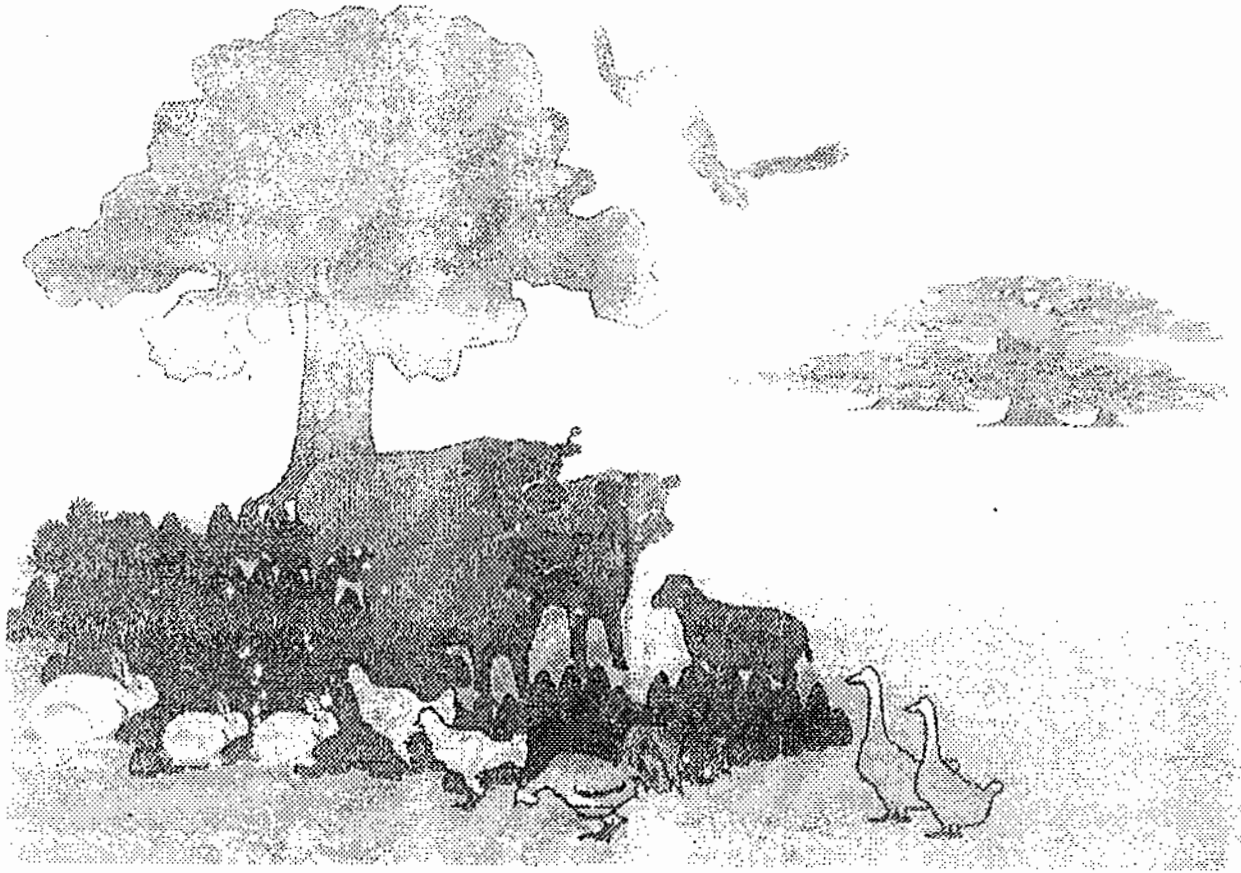
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001



ANIMAL PRODUCTION

Jurnal Produksi Ternak

Edisi Khusus : Buku I, Februari 2001



FACULTY OF ANIMAL HUSBANDRY
JENDERAL SOEDIRMAN UNIVERSITY

ANIMAL PRODUCTION

Jurnal Produksi Ternak

Edisi khusus : Buku I, Februari 2001

PERSONALIA

- Pelindung** : Dekan Fakultas Peternakan UNSOED
- Ketua Redaksi** : Dr. Ir. Mas Yedi Sumaryadi, MS
- Dewan Redaksi** : Dr. Ir. Wardhana Surya Pratama, MS
Ir. Djoko Santoso, SU
Ir. Kusuma Diwyanto, Ph.D.
Prof. Dr. H. Soedito Adjisoedarmo, Dip.Agr.Sc. M.Kom.
- Redaksi Pelaksana** : Dr. Ir. Hartoko, MS
Ir. Yohannes Subagyo, MP.
Jr. H. Alief Enstein, M.Hum.
Ir. Ning Iriyanti, MP.
Ir. Dzoeharso Budi Prasetyo Wibowo
Drs. Subandi, MPd.
- Sekretariat** : Ir. Bambang Hartoyo, M.Si.
Budiharto
Joko Saron

Alamat Penerbit/

Redaksi : Kampus Fakultas Peternakan UNSOED, Jln. Dr. Suparno Kotak
Pos 110 Telp. (0281) 638792 Fax. 638792 Purwokerto 53123

Percetakan : Unsoed Press Purwokerto

Terbit pertama kali : Mei 1999

Frekuensi terbit : 2 (dua) kali per tahun (Mei dan Nopember)

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Pemanfaatan Tepung Daun Singkong dalam Upaya Peningkatan Kualitas Telur Ayam Lokal. Elvia Hermawan, Tuti Widyastuti, dan Tatang Juanda	1
2. Pengaruh Luas Lahan pada Sistem Intensifikasi Padi dengan Itik (Inditik) terhadap Performans Itik Lokal Jantan. Luthfi D. Machfudz, Umiyati AM, Warsono S dan Nuniek SY.	6 ✓
3. Potensi Unggas Air Lokal dalam Menghasilkan Bobot Akhir dan Karkas pada Berbagai Sumber Energi Elly Tugiyanti dan Tri Yuwanta	13
4. Kemampuan Hidup Spermatozoa Kambing Peranakan Etawa pada Berbagai Jenis Pengencer T. Koslaman, P. Situmorang dan I-Ketut Utama	19
5. Pemanfaatan Sludge Limbah Penyamakan Kulit untuk Produksi Kompos dengan Imbangan Feses Sapi dan Sludge yang Berbeda Subarjono Triatmojo dan Titim Rahmawati	28
6. Kesiediaan Betina Berahi untuk Dikawini Oleh Pejantan pada Kambing PE Hastono	38
7. Pengaruh Bahan Pengikat dan Lama Penyimpanan Beku terhadap Kualitas Produk Restrukturisasi Daging Sapi Triana Setyawardani, Kusuma Widayaka, dan Imbang Haryoko	44
8. Kandungan Protein, Lemak dan Kolesterol Daging Karkas Entik (Entok><Itik) Pada Berbagai Bentuk Pakan Jadi, Jenis Kelamin dan Umur Pemotongan Moch. Mufti dan Roesdiyanto	54
9. Performans Produksi Entok (<i>Muscovy duck</i>) pada Berbagai Pola Pemeliharaan Ida Ayu Ketut Bintang	62
10. Pengaruh Umur Beranak, Nomor Laktasi dan Bulan laktasi terhadap Kadar Lemak dan kadar Protein Susu Sapi Perah FH (di BPT dan HMT Baturraden) Sri Haryati, Efendi Agus Marmono dan Haris Alsuratim	69
11. Karakteristik Semen Tiga Bangsa Kambing Umi Adiati, B. Setiadi, B. Tiesnamurti, D. Yulistiani dan Z. Layla	74

PENGARUH LUAS LAHAN PADA SISTEM INTENSIFIKASI PADI DENGAN ITIK (INDITIK) TERHADAP PERFORMANCE ITIK LOKAL JANTAN

Oleh :

Lutfi D. Mahfudz, Umiyati AM, Warsono S dan Nuniek SY.

Fakultas Peternakan, UNDIP Semarang Telp. / Fax. (024) 7474 663 – 7474750

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas tanaman padi lahan terhadap performans itik lokal jantan. Anak itik umur 2 mg sebanyak 90 ekor yang diperoleh dari penetasan itik rakyat di Krasak-Kagokan, Getak, Sokoharjo. Anak itik dimasukan dalam 15 petak sawah berumur 2 minggu di Kalinegoro, Mertoyudan Kabupaten Magelang. Kandang ukuran 80 x 80 x 80 cm dengan tempat pakan

Ransum campuran jagung kuning, dedak halus dan konsentrat C-144 diberikan 2 kali sehari pada itik umur 2-10 minggu sebanyak 50% jatah per hari.

Perlakuan yang diberikan adalah luas lahan tanaman padi sebagai berikut:

T1 = luas lahan tanaman padi 10 m² / ekor

T2 = luas lahan tanaman padi 15 m² / ekor

T3 = luas lahan tanaman padi 20 m² / ekor.

Parameter yang diamati meliputi: konsumsi ransum yang diberikan, penambahan berat badan, konversi ransum, persentase karkas dan *edible portion*. Rancangan Acak Lengkap (RAL) digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan sidik ragam pada taraf 5%, dan apabila ada perbedaan dilanjutkan dengan Uji Wilayah ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi ransum yang diberikan tidak berbeda nyata, namun nyata ($P < 0.05$) menurunkan penambahan berat badan, , persentase karkas dan *edible portion* dan meningkatkan konversi ransum.

ABSTRACT

An experiment was conducted to observed paddy field space on the performance of male local duck. Two weeks paddy field in Jogonegoro, Mertoyudan district, Magelang was used in this experiment. Same age of male ducks amount 90 birds was purchased from rural breeder farm in Krasak Kagokan, Getak District Sokoharjo. The ducks was reared on 15 square of paddy fields and house for rest 80 x 80 x 80 cm/house with feed feeder every house.

Feed was formulated from yellow corn, rice brand and concentrate CP-144, given twice a day for 2 – 10 weeks old amount 50% for requirement / day.

The treatment was paddy field space as follows:

T1 = paddy field space 10 m² / bird

T2 = paddy field space 15 m² / bird

T3 = paddy field space 20 m² / bird

The parameter observed were feed consumption, body weight gain, feed conversion ratio, carcass and adible portion percentage. Completely Randaomized Design (CRD) with data analyzed by Analysis of Variance and Duncant multiple range test at p 5% was used.

Result was not significant ($P > 0.05$) effected on feed consumption, but there are significantly ($P < 0.05$) decreased body weight gain, carcass and adible portion and increased feed conversion ratio.

Key word : duck performance, reared on paddy field,

PENDAHULUAN

Itik merupakan jenis ternak unggas yang umum dipelihara di Indonesia untuk menghasilkan telur. Masyarakat sudah terbiasa mengkonsumsi telur itik dengan berbagai variasi masakan. Namun daging itik belum banyak dikonsumsi, karena daging itik yang dijual umumnya berasal dari itik afkir. Anak itik jantan belum banyak dimanfaatkan, selain harganya murah, pertumbuhannya juga relatif lebih cepat dibanding dengan anak itik betina atau ayam, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai penghasil daging.

Sistem "Inditik" adalah suatu sistem intensifikasi padi dengan menggunakan itik, untuk menggantikan peran pupuk, pestisida dan tenaga menyiangi. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sistem inditik bisa menghemat pakan sampai 50% dengan produksi padi meningkat 35%.

Kepadatan itik dalam area tanaman padi atau luas lahan padi pengaruhnya terhadap performans itik perlu di ketahui. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan itik di area umbaran yang lebih suka mencari pakan sambil berenang dan berjalan kesana kemari.

Maka penelitian pengaruh luas lahan tanaman padi terhadap performans itik perlu dilakukan penelitian agar di dapatkan informasi luas lahan yang paling tepat untuk pertumbuhan itik yang baik dan produksi padi yang tinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan anak itik lokal jantan umur 2 minggu sebanyak 90 ekor yang dibagi menjadi 15 unit dengan berat badan awal rata-rata $270 \pm 1,29$ g. Anak itik diperoleh dari Pembibitan Itik Rakyat, Krasak - Kagoat, Getak, Kabupaten Sokoharjo.

Anak itik dilepas pada 15 petak sawah bertanaman padi dengan umur sama yaitu 2 minggu dan diberi kandang untuk berteduh dengan ukuran $80 \times 80 \times 80$ cm dipinggir pematang dilengkapi dengan tempat pakan, ketinggian 10 cm diatas permukaan air.

Pakan yang diberikan adalah campuran jagung kuning giling, dedak halus dan konsentrat CP-144 produksi Charoen Pokphand dengan perbandingan 2 : 1 : 1, diberikan pada itik umur 3 - 10 minggu sejumlah 50% dari jatah pemberian/hari. Komposisi ransum penelitian seperti terlihat pada Tabel 1.

Perlakuan dalam penelitian ini adalah luas lahan tanaman padi, yaitu :

T1 = Luas lahan tanaman padi 10 m² / ekor

T2 = Luas lahan tanaman padi 15 m² / ekor

T3 = Luas lahan tanaman padi 20 m² / ekor

Parameter yang diamati meliputi : konsumsi pakan yang diberikan, pertambahan berat badan, konversi pakan, persentase karkas dan edible portion. Rancangan yang digunakan adalah acak lengkap (RAL). Data yang diperoleh dianalisis ragam pada taraf 5%, bila ada perbedaan nyata dilanjutkan dengan Uji Wilayah Ganda Duncan

Tabel 1. Komposisi Ransum Penelitian

No.	Bahan Pakan	Protein (%)	Lemak (%)	SK (%)	Air (%)	Aibu (%)	EM (kcal / kg)
1.	Jagung Kuning	8.65	2.75	3.07	11.90	1.01	3320.00
2.	Dedak Halus	13.51	14.51	16.30	10.50	12.00	3100.00
3.	Konsentrat	37.00	5.00	8.00	10.00	35.00	2076.50
4.	Ransum	16.74	5.64	8.51	10.99	13.00	2954.13
5.	Kebutuhan	16.00	5.00	9.00	13.00	12.50	3000.00

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Perlakuan Terhadap Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum yang dihitung adalah ransum yang diberikan

sedangkan pakan yang diambil dari areal sawah tidak terdeteksi. Konsumsi ransum rata-rata per ekor per minggu selama penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Ransum Rata-rata Per Ekor Per Minggu Selama Penelitian

Ulangan	Perlakuan		
	T1	T2	T3
	g		
1	732.38	757.54	726.04
2	751.04	759.58	729.46
3	698.78	745.83	731.08
4	721.11	718.39	739.38
5	746.04	724.00	735.92
Rata-rata	729.87	741.07	732.38

Hasil Uji Wilayah Ganda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh perlakuan terhadap konsumsi ransum. Perbedaan yang tidak nyata ini disebabkan karena sistem pemeliharaan, kualitas ransum, keadaan lingkungan dan jenis itik yang sama. Srigandono (1991)

menyatakan bahwa perbedaan pada konsumsi ransum dan pertambahan berat badan itik ditentukan oleh sistem pemeliharaan, kualitas ransum, areal umbaran dan jenis itiknya.

Ransum yang diberikan walau hanya 50% dari jatah, ternyata masih sisa berturut-turut adalah 303.39 g,

245.89 g dan 289.37 g , masing-masing untuk T1, T2 dan T3. Adanya sisa ransum ini disebabkan sifat alami itik yang lebih suka

mencari paka diareal umbaran, dibandingkan mengkonsumsi pakan yang diberikan (Srigandono, 1997).

2. Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertambahan Berat badan

Pertambahan berat badan rata-rata per ekor per minggu selama penelitian di tampilkan pada Tabel 3

Tabel 3. Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertamabahn Berat badan Per Ekor Per Minggu Selama Penelitian.

Ulangan	Perlakuan		
	T1	T2	T3
	g		
1	129.50	115.59	101.67
2	127.08	121.46	103.08
3	121.79	124.17	105.00
4	125.83	109.58	103.96
5	141.77	115.71	103.79
Rata-rata	129.19 ^a	117.30 ^b	103.50 ^c

Keterangan: Nilai rata-rata dengan superskrip huruf yang berbeda menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

Berdasarkan Uji Wilayah ganda Duncan bahwa pengaruh luas lahan sawah menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$) terhadap pertambahan berat badan itik. Semakin luas umbaran pertambahan berat badannya semakin menurun. Hal ini disebabkan karena itik cenderung akan lebih aktif pada areal yang luas dalam mencari pakan, sehingga enersinya banyak terbuang untuk berenang, berjalan dan mencari pakan. Wahyu (1992) menyebutkan bahwa itik untuk memenuhi kebutuhan enersi yang digunakan untuk bergerak akan meningkatkan konsumsi ransum, namun bila kekurangannya berlanjut akan memanfaatkan cadangan enersi tubuh, protein dan glikogen akibatnya pertumbuhan menjadi terhambat. Hasil

diperkuat oleh Widdowson (1980) bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh aktivitas dan fungsi otot.

3. Pengaruh Perlakuan Terhadap Konversi ransum

Konversi ransum rata-rata per ekor per minggu selama penelitian disajikan pada Tabel 4.

Uji Wilayah ganda menunjukkan bahwa semakin luas lahan sawah maka konversi akan semakin besar, artinya itik dalam memanfaatkan ransum semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan semakin luas lahan, maka semakin jauh itik dalam mencari pakan alami, akibatnya enersi yang dikeluarkan juga semakin banyak.

Tabel 4. Rata-rata Konversi Ransum Itik Lokal jantan Per Ekor Per Minggu Selama Penelitian

Ulangan	Perlakuan		
	T1	T2	T3
1	5.66	6.55	7.14
2	5.91	6.25	7.08
3	5.74	6.01	6.96
4	5.73	6.56	7.11
5	5.26	6.26	7.09
Rata-rata	5.66 ^a	6.33 ^b	7.08 ^c

Keterangan: Nilai rata-rata dengan superskrip huruf yang berbeda menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

Tillman, dkk (1991) menyatakan bahwa unggas mempunyai sifat khusus dalam mengkonsumsi ransum yaitu untuk memenuhi kebutuhan enersi. Ada kecenderungan itik yang dipelihara dalam umbaran untuk cenderung mencari pakan dan bermain dalam umbaran sehingga enersinya banyak terbuang. Disamping itu pada lahan sawah pakan alami kebanyakan adalah gulma seperti enceng dan rumput liar yang dalam proses pencernaannya banyak menghabiskan enersi, sehingga itik kekurangan enersi untuk pertumbuhan.

4. Pengaruh Perlakuan Terhadap Persentase Karkas.

Rata-rata persentase karkas dan Uji Wilayah ganda masing perlakuan di sajikan pada Tabel 5. Luas lahan sawah mempengaruhi persentase karkas,

semakin luas lahan persentase karkas semakin menurun.

Perbedaan ini disebabkan oleh laju pertumbuhan yang semakin menurun sejalan dengan semakin luasnya lahan sawah (Tabel 3). Hal ini mendukung pendapat Juli (1977), bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh laju pertumbuhan dan persentase non karkas.

Semakin luas lahan persentase karkas semakin turun, hal ini disebabkan juga oleh karena, itik pada lahan yang luas akan aktif mencari pakan dan pakan yang didapat kebanyakan berserat kasar tinggi, sehingga memacu pembesaran organ pencernaan. Daryani (1982) menyatakan bahwa persentase karkas ditentukan oleh persentase bagian non karkas seperti organ pencernaan, semakin tinggi organ pencernaan semakin rendah persentase karkasnya.

Tabel 5. Rata-rata Persentase Karkas Masing-masing Perlakuan Selama Penelitian

Ulangan	Perlakuan		
	T1	T2	T3
	%		
1	53.24	51.80	48.16
2	54.31	54.10	48.23
3	55.65	52.33	48.09
4	53.61	49.43	47.11
5	51.83	52.27	50.02
Rata-rata	53.73 ^a	51.99 ^a	48.32 ^b

Keterangan: Nilai rata-rata dengan superskrip huruf yang berbeda menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

Persentase karkas dipengaruhi juga oleh persentase bagian kepala, kaki dan leher, dimana semakin luas lahan nyata ($P < 0.05$) meningkatkan persentase kepala, kaki dan leher, sehingga persentase karkas semakin menurun.

5. Pengaruh Perlakuan Terhadap *Edible Portion* Itik Lokal jantan.

Rata-rata *Edible Portion* masing-masing perlakuan ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Rata-rata Persentase *Edible portion* Masing-masing Perlakuan Selama Penelitian

Ulangan	Perlakuan		
	T1	T2	T3
	%		
1	60.73	62.64	53.55
2	63.57	64.46	55.06
3	64.76	62.35	57.15
4	59.33	57.34	57.45
5	57.77	59.32	53.30
Rata-rata	61.23 ^a	61.22 ^a	55.50 ^b

Keterangan: Nilai rata-rata dengan superskrip huruf yang berbeda menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

Luas lahan sawah nyata ($P < 0.05$) menurunkan persentase *edible portion* itik lokal jantan. Semakin luas lahan maka persentase *edible portion* semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh persentase karkas itik yang juga semakin menurun dengan semakin luas lahan

sawah. Moreng dan Avens (1985) menyatakan bahwa karkas merupakan bagian terbesar dari *edible portion*.

Semakin luas lahan juga akan meningkatkan persentase *giblet* pada penelitian ini dengan nyata ($P < 0.05$). Menurut North and Bell (1990)

persentase *edible portion* juga dipengaruhi oleh persentase *giblet*, dimana persentase *giblet* yang semakin

meningkat akan menurunkan persentase *edible portion*.

KESIMPULAN

Pengaruh luas lahan tanaman padi pada penelitian itik lokal jantan yang di pelihara dari umur 3- 10 mg dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang diberikan
2. Berpengaruh secara nyata ($P < 0.05$) terhadap penambahan berat badan, konversi pakan, persentase karkas dan *edible portion*.
3. Semakin luas lahan menurunkan penambahan berat badan, persentase karkas dan *edible portion* serta meningkat konversi pakan.

Duck. Japanese Poultry Science. Vol. 26: 1 - 12.

Moreng, RE and J.S. Avens. 1985. Poultry Science and Production> Reston Publishing Co. Inc. A Prentice-Hill Company, Reston Virginia.

Noth, M.O and D.J. Bell. 1990. Commercial Chicken Production Manual. 3rd Edition. Avi Publishing Company Inc. West Port, Connecticut.

Srigandono, B. 1997. Produksi Unggas Air. Gajah mada University Press, Yogyakarta.

Wahju, J. 1992. Nutrisi Ternak Unggas. Gajah mada University Press, Yogyakarta.

Widdoson, E.M. 1980. Difinition of Growth, In : T.L.J. Lawrence (Editor) Manual Nutrition of Growth. Australian Vice Chancelor Commite Melbourne.

DAFTAR PUSRTAKA

Anggorodi, R. 1995. Nutrisi Ternak Unggas. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Daryanti. 1982. Perbandingan Komposisi Tubuh Ayam Jantan Petelur Harco dengan Ayam jantan Broiler. Karya Ilmiah, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Jull, MA. 1977. Poultry Husbandry. 3rd Edition Tata Mc.Graw Hill Book Publishing Co. Ltd. New Delhi.

Mahfudz, LD. 1999. Intensifikasi Penanaman Padi dengan Pemeliharaan Itik di Sawah. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.

Manda, M. 1992. Paddy Rice Cultivication Using Crossbreed